



Implementasi Budaya Korea untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini

Munawaroh^{1✉}, Fauzi²

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Indonesia⁽¹⁾⁽²⁾

DOI: [10.31004/aulad.v6i2.497](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.497)

✉ Corresponding author:

1972munawaroh@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Pengembangan Karakter;
Budaya Korea;
Anak Usia Dini;*

Generasi muda Indonesia, yang mencakup anak-anak dan remaja, kini menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap budaya Korea dibandingkan budaya lokal mereka sendiri. Situasi ini perlu digunakan sebagai salah satu strategi untuk memberikan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah upaya mengimplementasikan budaya korea dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah artikel, buku, dan sumber referensi lain yang merepresentasikan budaya Korea. Adapun data yang didapatkan menggunakan *literatur review*. Analisis data menggunakan teknik induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa budaya Korea dapat diimplementasikan pada anak dalam upaya mengembangkan karakter anak usia dini di Indonesia. Beberapa nilai yang dapat diambil dari budaya Korea dan diterapkan pada anak-anak di Indonesia meliputi disiplin, menghargai orang tua, kerja sama, solidaritas, dan peduli lingkungan. Implikasi penting dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dari budaya Korea dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan karakter anak usia dini.

Abstract

Keywords:

*Characters Development;
Korean Culture;
Early Childhood;*

Indonesia's younger generation, which includes children and youth, now shows a higher preference for Korean culture over their local culture. This situation needs to be used as a strategy to provide education. The purpose of this research was to implement Korean culture in the formation of early childhood characters. This research used a descriptive-qualitative approach. The research data came from articles, books, and other Korean culture reference sources. The data was obtained using a literature review. Data analysis used inductive techniques. The study results show that several Korean cultures can be implemented in children to develop the character of early childhood in Indonesia. Some values that can be taken from Korean culture and applied to children in Indonesia include discipline, respect for parents, cooperation, solidarity, and care for the environment. An important implication of this research is that character education values from Korean culture can be applied in education in Indonesia, especially in early childhood.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi, yang merupakan manifestasi dari perkembangan teknologi dan komunikasi modern, telah menciptakan jaringan interkoneksi yang membuka pintu antar negara dan memudahkan pertukaran budaya di berbagai belahan dunia. Indonesia, sebagai negara yang tengah berkembang, tidak luput dari pengaruh ini. Perpaduan berbagai unsur budaya asing yang memasuki negeri ini telah membawa pengaruh signifikan pada perkembangan karakter generasi muda khususnya anak usia dini. Di antara berbagai budaya asing yang masuk dan mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia, budaya Korea menonjol dengan gelombang Hallyu-nya (Bae et al., 2017; Huh & Wu, 2017). Dimulai pada tahun 1990-an, fenomena ini semakin populer di masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia dari awal 2000-an. Budaya Korea menyebar luas melalui berbagai media seperti musik K-Pop, drama Korea, film, kuliner, fashion, dan bahkan kosmetik. Memang, budaya Korea telah memberikan pengaruh cukup besar pada perkembangan karakter generasi muda di Indonesia. Bagi anak usia dini, mereka mulai terbiasa dengan lagu-lagu K-pop, tarian-tarian K-pop, dan drama Korea yang seringkali mencakup nilai-nilai moral yang bisa menjadi pelajaran hidup (Cha, 2013; Shin & Koh, 2005). Selain itu, mereka juga diajarkan tentang arti dari kerja keras, semangat, dan dedikasi melalui kisah hidup para idolnya.

Generasi muda Indonesia, yang mencakup anak-anak dan remaja, kini menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap budaya Korea dibandingkan budaya lokal mereka sendiri. Tren ini tercermin dari berbagai aspek, mulai dari musik, film, hingga mode dan makanan. Fenomena yang dikenal sebagai "Hallyu" atau "gelombang Korea" ini semakin marak, mempengaruhi gaya hidup dan minat generasi muda kita (Huh & Wu, 2017). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada area perkotaan saja, melainkan juga merambah ke daerah pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan para ahli dan pengamat budaya (Hisyam & Pamungkas, 2016). Mereka khawatir bahwa penyerapan budaya asing yang begitu masif dapat menggerus rasa cinta tanah air pada generasi muda. Kekhawatiran ini bukanlah tanpa dasar, karena identitas budaya lokal merupakan bagian yang esensial dalam membentuk cinta tanah air dan nasionalisme (Faruk, 2018; Kusumawardani & Faturchman, 2004). Jika generasi muda kehilangan rasa cinta tanah air dan identitas nasional mereka, mereka mungkin menjadi kurang peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh negara mereka. Hal ini pada gilirannya dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam proses demokrasi dan kebijakan publik, serta respon mereka terhadap tantangan dan peluang yang muncul dalam konteks nasional.

Tentu saja, menjaga kelestarian budaya lokal dan menumbuhkan rasa nasionalisme (cinta tanah air) menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan orang tua. Tantangan yang dihadapi dalam menjaga cinta tanah air dan kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi tentu memerlukan solusi yang kreatif dan komprehensif (Apriani & Sari, 2020; Pamungkas & Sudigdo, 2022). Solusi ini perlu melibatkan semua pihak, mulai dari pemerintah, orang tua, sekolah, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter menjadi titik sentral dalam upaya ini, karena melalui pendidikan karakter, nilai-nilai luhur dan cinta tanah air dapat ditanamkan sejak dini pada anak. Untuk hal ini, pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Peran orang tua sangat penting, karena mereka adalah role model pertama bagi anak. Orang tua harus menjadi contoh dalam menunjukkan cinta tanah air dan menghargai budaya lokal, serta menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab.

Studi menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kognitif dalam pendidikan anak, seperti prestasi akademik, daripada ranah afektif yang mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai (Juliani & Bastian, 2021; Putry, 2019). Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan personalitas anak yang utuh. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Kurikulum dan metode pengajaran harus dirancang sedemikian rupa untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter. Pendidikan karakter di sekolah harus berbasis konteks dan situasi lokal, mengajarkan anak-anak tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai lokal, serta menanamkan rasa cinta tanah air (Harahap, 2021; Hidayat & Aisna, 2020; Rustini, 2012). Masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Budaya lokal dan nilai-nilai luhur bisa dipertahankan dan diajarkan melalui kegiatan-kegiatan masyarakat, seperti gotong royong, upacara adat, dan festival budaya lokal. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan ini, anak-anak dapat belajar secara langsung tentang nilai-nilai dan budaya lokal mereka.

Untuk masalah ini, penting untuk menanamkan pendidikan karakter Korea untuk anak-anak Indonesia. Beberapa nilai positif dari budaya Korea dalam proses pembentukan karakter anak usia dini di Indonesia sangat penting untuk membudayakan karakter positif (Cahyaningrum et al., 2017; Hadisi, 2015). Budaya Korea yang dikenal memiliki beberapa nilai positif, seperti disiplin, rasa hormat kepada orang tua, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran karakter. Namun, implementasi ini bukanlah hal yang mudah. Guru seringkali ragu dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar karena terlalu fokus pada materi ajar. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan kompetensi guru. Karena itu, penelitian tentang "Implementasi Budaya Korea untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini" diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan strategi efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini di era globalisasi ini. Tujuan dilakukannya penelitian terkait implementasi budaya Korea untuk

mengembangkan karakter anak usia dini adalah agar bisa mengambil nilai manfaat dari budaya korea yang dapat mengembangkan karakter anak usia dini di Indonesia.

2. METODE

Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dari individu dan memberikan interpretasi kontekstual dari fenomena yang diteliti (Creswell, W, 2014; Strauss & Corbin, 1998). Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah implementasi budaya Korea dalam pengembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini memusatkan pada studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan, juga dikenal sebagai *library reseach*, merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan berbagai media yang terkait dengan masalah yang akan teliti. (Hsieh & Shannon, 2005; Santana-Cordero & Szabó, 2019). Objek yang diteliti adalah budaya Korea yang diyakini memiliki pengaruh positif terhadap karakter yang dapat diaplikasikan kepada para peserta didik anak usia dini yang terkandung dalam dalam buku, artikel maupun media cetak lainnya. Adapun Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni retensi data dari dokumen-dokumen relevan, seperti buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang mengandung budaya Korea.

Teknik Analisis Data adalah "*thematic analysis*", yaitu mencari tema atau pola yang muncul dari data. Tema-tema ini kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana budaya Korea diimplementasikan dalam pendidikan karakter anak dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak usia dini. Langkah-langkah pengumpulan datanya pada artikel jurnal dan media cetak lainnya, yaitu 1) Membaca dengan cermat dan menyeluruh dalam artikel tersebut, 2) Mencatat nilai karakter yang terkandung dalam artikel jurnali, 3) Mengklasifikasikan dan menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam artikel jurnal, 4) Membuat kesimpulan dari hasil analisis nilai karakter yang terkandung dalam artikel jurnal budaya korea yang dapat diimplementasikan untuk anak usia dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lulusan peserta didik PAUD merupakan individu yang berkarakter dan berprestasi akademik. Hal tersebut dapat dicapai dengan memasukkan nilai-nilai pembentukan karakter ke dalam peserta didik PAUD. Semua mata pelajaran dan metode belajar mengajar dapat disisipkan pembangunan karakter. Guru harus siap dan mampu untuk membentuk karakter sejak perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembentukan karakter terpadu dalam proses belajar dapat dilakukan pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pembentukan karakter dalam kegiatan inti proses belajar dapat dilakukan dalam kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, serta kegiatan keilmuan. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan personalitas anak yang utuh. Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Adapun pola yang dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam membentuk karakter anak yang dilakukan dari budaya korea dan dapat kita terapkan sebagaimana uraian berikut ini.

Pola Asuh Anak anak Usia Dini

Pola asuh orang tua dalam keluarga terdiri dari empat komponen penting: pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Istilah "pola asuh" terdiri dari dua kata, "pola" dan "asuh." Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, dengan kata lain "kebiasaan". Mengasuh adalah kata kerja yang disebut "asuh" yang diartikan sebagai penjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; pembimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; pemimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Kata "asuh" sebenarnya mencakup segala hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan untuk memastikan bahwa orang tetap sehat dan menjalani hidupnya dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Mereka adalah orang yang dianggap tua, dalam artian bijak, pandai, berpengalaman dan sebagainya. Orang tua juga adalah orang- yang dihormati dan disegani (di kampung). Dalam konteks keluarga, orang tua yang dimaksud adalah ayah atau ibu biologis, yang peran dan tanggung jawabnya adalah membesarkan anak-anak dalam keluarga. Keluarga tidak selalu terikat dengan darah, tetapi mereka saling mempengaruhi karena hubungan dan interaksi. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik anak (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis anak (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain). Selain itu, pola asuh juga mencakup sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya (Cahyaningrum et al., 2017; Iswantinegtyas & Wulansari, 2018). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah interaksi antara anak dan pengasuh selama pengasuhan, yang mencakup proses membangun pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk anak. Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua merupakan perilaku mengasuh dengan konsep yang bertujuan kepada sosialisasi. Artinya, praktik pengasuhan dapat digambarkan system yang selalu berubah dan dinamis, meliputi kognisi sosial, pengelolaan perilaku, dan pemantuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sebagai dasar. Gaya pengasuhan menghasilkan pola atau metode pengasuhan yang baik (efektif) dan kurang baik (kurang efektif) untuk memberikan

motivasi dan mendorong anak dan remaja untuk mengembangkan perilaku dan sikap yang lebih prososial. Ada berbagai jenis pendidikan anak usia dini, yaitu: Metode asuh yang otoriter, orang tua yang kaku dan menuntut penurutan secara tiba-tiba tanpa mempertimbangkan perasaan anak; Metode asuh pengabaian, yaitu orang tua yang malas dan kurang memperhatikan anak-anaknya; Metode asuh permisif, yaitu orang tua yang memberi anak kebebasan tanpa batas; dan Metode asuh otoritatif, yaitu orang tua yang menerapkan kedisiplinan, dan tetap memperhatikan kebutuhan dan perasaan anak secara dewasa. Metode otoritatiflah yang menjadi metode paling positif diantara pola-pola lain.

Selain itu juga ada berbagai strategi pengasuhan positif untuk anak usia dini seperti menghargai perkembangan anak, mendengarkan anak secara aktif, memberikan batasan yang jelas, dan memuji anak saat mereka berbuat baik. Korea Selatan kerap memiliki berbagai aspek kehidupan yang membuat masyarakat di seluruh dunia tertarik (Cha, 2013). Mulai dari gaya hidup, tradisi, makanan khas, pendidikan, hingga kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat negeri Ginseng tersebut. Tak hanya itu, anak-anak di Korea Selatan dikenal punya kedisiplinan yang tinggi, hal tersebut pun dipengaruhi oleh cara orang tua mereka dalam mendidik sejak di usia dini. Terutama dalam urusan pendidikan, anak-anak di Korea Selatan pun 'terbiasa' belajar hingga larut malam di akademi atau perpustakaan. Adapun beberapa pola asuh orang tua Korea dalam mendidik anak: 1) Melatih Kedisiplinan Anak di Usia Enam Tahun. Para orang tua di Korea mulai melatih kedisiplinan anak-anak mereka ketika sudah menginjak usia enam hingga tujuh tahun. Melansir Asia Society, para orang tua merasa melatih kedisiplinan anak-anak sebelum mereka cukup 'dewasa' untuk bernalar dirasa kurang efektif atau 'sia-sia'. Ketika para anak-anak sudah berusia enam hingga tujuh tahun, barulah mereka mulai melatih kedisiplinan anak-anak dengan sungguh-sungguh. Namun, hal tersebut nggak dilakukan seluruh orang tua di Korea, namun hanya sebagian keluarga saja, umumnya dilakukan oleh keluarga tradisional. 2) Table Manner ala Keluarga Korea. Ketika menyaksikan drama Korea, kamu pasti pernah melihat beberapa adegan ketika sebuah keluarga makan malam bersama. Seperti yang terlihat, ada beberapa ajaran sopan santun di meja makan atau table manner ala keluarga di Korea yang diajarkan sejak dini. Salah satunya adalah mendahulukan orang yang lebih tua. Melansir theculturetrip.com, ketika makanan tersaji di meja makan, maka orang yang lebih tua yang harus makan lebih dahulu. Setelahnya, diikuti oleh orang-orang yang lebih muda. Tak hanya di makan malam keluarga saja, namun ini juga berlaku di acara-acara formal lain seperti makan malam dengan rekan kantor, atau perkumpulan dengan orang-orang yang lebih tua. 3) Ketat Terhadap Pendidikan Anak. Negara Korea Selatan dikenal memiliki sistem pendidikan yang sangat baik, bahkan banyak sekolah maupun universitas yang menyediakan fasilitas hingga program pendidikan untuk menunjang kompetensi para peserta didiknya. Selain ditunjang fasilitas dan sistem yang memadai, peran orang tua di Korea terhadap pendidikan pun juga tak luput, para orang tua di Korea sangat ketat terhadap pendidikan untuk anak-anak mereka. Para orang tua ingin agar anak mereka fokus dan tekun terhadap pendidikan sejak di usia belia, bahkan mendapat prestasi sebagai murid terbaik. Nggak jarang jika mereka rela memasukkan para anaknya di berbagai akademi pembelajaran seperti tempat les, kursus piano, pelatihan taekwondo, dan masih banyak lagi. 4) Menjelaskan Baik dan Buruknya Suatu Hal Pada Anak. Untuk membuat anak-anak mengerti kesalahan setelah mereka melakukan suatu perbuatan yang dianggap kurang baik, para orang tua di Korea memilih untuk menjelaskan baik atau buruknya suatu tindakan. Hal ini berkebalikan dengan pola asuh orang tua yang justru melarang anak mereka melakukan sesuatu tanpa memberi alasan yang jelas. Dengan menjelaskan baik dan buruknya perbuatan mereka, maka anak-anak akan mengerti arti dari suatu konsekuensi, sehingga mereka pun bisa punya kesempatan untuk memilih. Misalnya, jika seorang anak tak ingin belajar meskipun mereka harus menghadapi ujian, maka para orang tua bisa menjelaskan konsekuensi dari tidak ingin belajarialah menimbulkan potensi mengalami kesulitan di ujian hingga mendapat nilai yang kurang baik.

Nilai-Nilai Karakter Baik Dalam Budaya Korea

Penggemar drama Korea tentu tiak asing dengan kebudayaan sehari-hari masyarakat di Korea. Kebiasaan yang ada di Korea terlihat dan tergambar jelas dari jaringan televisi ataupun film yang ditayangkan. Ada beberapa kebiasaan masyarakat Korea yang dapat memberikan pendidikan karakter pada anak-anak. Adapun budaya Korea yang baik untuk diterapkan ke dalam pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, Saling menghormati dan mengasihi antara kakak dan adik. Di Korea Selatan, "Hyung" adalah sebutan untuk kakak. Kebudayaan senior-junior negara sangat kental. Junior harus selalu bersikap sopan dan patuh kepada senior sepanjang waktu. Junior naik ke posisi senior dan diinginkan oleh semua orang. Kebudayaan ini tidak hanya ada di rumah, tetapi juga di dunia kerja. Namun, senior juga memiliki tugas untuk membantu dan mengajarkan junior. Seorang senior harus melindungi adiknya yang dianggap lebih lemah dan bertindak sebagai wakil pimpinan keluarga. Kedua, yaitu etika laki-laki terhadap perempuan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa perempuan itu harus dilindungi. Seorang laki-laki harus melindunginya karena kekuatan fisik perempuan yang jarang sekuat pria. Masyarakat Korea juga memiliki budaya yang melindungi para perempuan. Korea memiliki orang tua yang selalu mengajarkan anak-anak mereka untuk melindungi perempuan, baik yang seusia mereka maupun yang lebih muda. Pembelajaran tersebut akan berpengaruh ketika anak dewasa.

Ketiga, yaitu etika pada saat makan sebagai budaya Korea yang baik ditiru. Setiap negara pasti memiliki budaya cara makan yang unik. Semua orang tua di seluruh negara harus terus mengajarkan kepada anak-anak

mereka tentang etika makan. Salah satu budaya Korea Selatan yang cocok untuk diajarkan kepada anak-anak adalah tidak membiarkan orang yang berusia lebih muda menyantap makanan dahulu. Orang tua mereka mengajarkan supaya orang yang berusia lebih tua menyantap makanan dahulu dengan cara yang sopan. Tidak hanya diajarkan siapa yang pertama menyantap makanan, tetapi juga penting untuk menghabiskannya sendiri. Orang tua di Korea Selatan selalu mengajarkan dan menerapkan untuk tidak membuang makanan mereka. Keempat, adalah sering ucapkan "aku sayang kamu". Anak dan orang tua dapat menjalin hubungan yang baik dengan saling terbuka dan sering mengucapkan aku sayang kamu. Sangat mudah untuk mengatakan "Aku sayang kamu" kepada orang yang disayangi di Korea Selatan. Anak dan orang tua memiliki hubungan emosional melalui gerakan seperti *finger heart*. Akibatnya, anak tahu bahwa orang tuanya selalu menyayanginya.

Sistem Pendidikan Korea Pengembangan Karakter Anak

Di Korea Selatan, sistem pendidikan terdiri dari satu hingga tiga tahun prasekolah dan taman kanak-kanak, enam tahun sekolah dasar, tiga tahun sekolah menengah pertama, tiga tahun sekolah menengah atas, empat tahun sekolah tinggi, dan bahkan gelar doktor. Selain itu, ada sekolah tinggi kejuruan (*vocational college*) dan sekolah tinggi dua sampai tiga tahun. Di Korea selatan juga mirip seperti di Indonesia, ada wajib belajar sembilan tahun, tapi bedanya di sana lebih ketat dan lebih disiplin tentunya. Disana pendidikan dasar menjadi pendidikan yang wajib dan sudah menjadi program khusus pemerintah. selain itu ada juga pendidikan prasekolah. Kalau di Indonesia ada TK (Taman kanak-kanak) sama PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di korea selatan juga ada TK dan PAUD. Dan sama seperti di sini, pendidikan prasekolah (TK dan PAUD) menjadi tumbuh dan berkembang bahkan telah dianggap penting untuk mengenalkan anak pada lingkungan sosial, memecahkan permasalahan polarisasi sosial, meningkatkan rata-rata kelahiran yang rendah, selain untuk anak-anak pendidikan pra sekolah juga berguna untuk meningkatkan jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah (Lee, 2013).

Materi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di Korea fokus pada pengembangan karakter dan kreativitas anak. Ada beberapa hal penting yang kemudian dikembangkan melalui pola pembelajaran di TK di Korea, meliputi: 1) Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini melalui pelajaran agama, sosial, dan kehidupan sehari-hari (nilai-nilai seperti santun, tanggung jawab, jujur, dan baik hati ditekankan). 2) Literasi dan numerasi untuk mengembangkan kognisi dan motorik anak. 3) Aktivitas kreatif dan permainan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. 4) Penggunaan teknologi dan media pembelajaran interaktif untuk menarik perhatian anak. Semua hal tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum dan rencana pembelajaran untuk anak usia dini di Korea. Kultur Korea dikenal dengan karakter positif seperti kedisiplinan, kerja keras, rasa hormat pada orang tua, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk meningkatkan karakter anak Indonesia. Model pendidikan anak usia dini Korea yang lebih terstruktur dan intensif dalam menanamkan karakter dapat diadaptasi untuk Indonesia. Adaptasi budaya harus dipilih secara cermat dan memperhatikan perbedaan budaya serta karakteristik Indonesia. Adaptasi secara total yang tidak melibatkan budaya lokal akan kurang efektif.

Meskipun penelitian ini telah mendefinisikan pendidikan karakter dan pola asuh dalam konteks budaya Korea, penelitian masih terdapat kekurangan tentang temuan mendalam dari pola asuh ini yang berdampak pada pembentukan karakter dan prestasi akademik siswa di PAUD. Selain itu, penelitian ini belum dapat memberikan rincian yang cukup tentang bagaimana proses ini diterapkan secara spesifik, termasuk tentang bagaimana karakter tersebut diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar, serta bagaimana efektivitas ini diukur dan dievaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini mungkin bisa ditingkatkan dengan memberikan rincian lebih lanjut dan spesifik tentang bagaimana pendekatan ini diterapkan dan bagaimana efektivitasnya dapat diukur.

4. KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya Korea, seperti saling menghormati, etika dalam berperilaku, dan perilaku yang menunjukkan kasih sayang, diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Penelitian ini juga mengusulkan beberapa strategi pengasuhan positif, termasuk menghargai perkembangan anak, mendengarkan anak secara aktif, memberikan batasan yang jelas, dan memuji anak saat mereka berbuat baik. Selain pola asuh, penelitian ini juga membahas bagaimana nilai-nilai karakter baik yang ada dalam budaya Korea dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter anak usia dini di Indonesia. Impikasi penelitian ini adalah sangat luas dan beragam. Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru, dosen, dan peneliti untuk merancang dan melaksanakan kurikulum pendidikan karakter yang efektif.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, yang telah memungkinkan kami (penulis) untuk menyelesaikan artikel ini. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas dukungan dan inspirasi yang mereka berikan selama proses penulisan artikel ini. Juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Fauzi atas bimbingan yang di berikan.

6. REFERENSI

Apriani, A., & Sari, I. P. (2020). Penguatan Karakter Nasionalisme Generasi Alphas melalui Living Values Education

- Program (LVEP). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), 67. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79) [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).67-79](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).67-79)
- Bae, E., Chang, M., Park, E.-S., & Kim, D. (2017). The effect of Hallyu on tourism in Korea. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 3(4), 22–31. <https://jopeninnovation.springeropen.com/articles/10.1186/s40852-017-0075-y>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Cha, S.-H. (2013). Restructuring the concept of character education and policy in Korea. *KEDI Journal of Educational Policy*, 10(3), 14–21. https://www.researchgate.net/publication/287837381_Restructuring_the_concept_of_character_education_and_policy_in_korea
- Creswell, W. J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan. (edisi terjemahan)*. Pustaka Belajar.
- Faruk. (2018). *Nasionalisme Puitis*. Puataka Pelajar.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50–69. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.410>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49–57. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/30585/17207>
- Hidaya, N., & Aisna, Y. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini sebagai upaya peningkatan karakter bangsa: Literature Review. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(1), 11. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2793>
- Hisyam, M., & Pamungkas, C. (2016). *Indonesia, Globalisasi, Dan Global Village*. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Huh, C.-G., & Wu, J. (2017). Do Hallyu (Korean Wave) exports promote Korea's consumer goods exports? *Emerging Markets Finance and Trade*, 53(6), 1388–1404. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2017.1313161>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya penilaian pendidikan karakter anak usia dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1396. <https://doi.org/10.21070/piccrs.v1i3.1396>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257–265. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621/4871>
- Kusumawardani, A., & Faturchman, M. A. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Lee, G.-L. (2013). Re-emphasizing character education in early childhood programs: Korean children's experiences. *Childhood Education*, 89(5), 315–322. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1022695>
- Pamungkas, O. Y., & Sudigdo, A. (2022). Profile of Pancasila Students: Implementation of Diversity in MBKM Student's Stories in UST Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(2), 156–164. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku870>
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>
- Rustini, T. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10321>
- Santana-Cordero, A. M., & Szabó, P. (2019). Exploring Qualitative Methods of Historical Ecology and Their Links With Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 18. <https://doi.org/10.1177/1609406919872112>
- Shin, S., & Koh, M. (2005). Korean education in cultural context. *Essays in Education*, 14(1), 10–19.
- Strauss, A. L., & Corbin, J. M. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.1177/1350507600314007>